

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Amerika Serikat merupakan negara yang Super Power dengan sejarahnya yang dapat memenangkan perang dunia kedua. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat sendiri dinamis yang di sesuaikan dengan kepentingan Amerika Serikat dan isu politik internasional, termasuk peristiwa-peristiwa yang di alami Amerika Serikat ikut mempengaruhi kebijakannya. Kekuatan Militer Amerika Serikat sudah tidak di ragukan lagi. Tidak hanya memenangkan perang dunia kedua, setelah Amerika Serikat terlibat perang dingin dengan Uni Soviet, hal itu juga menghantarkan Kehadiran Militer dan politik Amerika Serikat di Seluruh Dunia dengan mengedepankan posisinya sebagai polisi dunia.

Peristiwa 11 September 2001, menjadi peristiwa yang mengubah arah kebijakan Amerika Serikat. Peristiwa ini merupakan serangan teroris 9/11, dimana terjadinya empat pembajakan pesawat yang di tabrakkan ke menara kembar World Trade Center (WTC) di New York City. Serangan ini di lakukan oleh kelompok Islam Al-Qaeda dipimpin oleh Osama Bin Laden, mereka menjadikan Amerika Serikat sebagai sasaran untuk melakukan aksi bunuh diri tersebut. Tragedi inilah yang memicu inisiatif besar A.S. dalam mengubah kebijakan luar negerinya untuk melakukan peperangan terhadap terorisme atau *War On Terrorism* (WOT).

Intervensi penuh Amerika Serikat di Afghanistan sendiri diawali karena keterlibatannya kelompok Taliban dalam melindungi Osama Bin Laden yang merupakan pemimpin kelompok Islam Al-Qaeda. Kelompok Taliban sendiri berada di Afghanistan, sehingga memicu AS untuk mengirim pasukan Militernya ke Afghanistan sebagai upaya dari kebijakan luar negeri AS George W. Bush "*War on Terrorism*" pada saat itu. Amerika Serikat juga yakin bahwa kelompok ini merupakan ancaman besar bagi AS, kepentingan

keamanan sekutunya, dan stabilitas seluruh kawasan. Pada masa kepemimpinan Barack Obama menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan AS di Afghanistan, yang berhasil membunuh pemimpin Al Qaeda yaitu Osama Bin Laden di tahun 2011 yang bersembunyi di Pakistan.

Keterlibatan AS di Afghanistan masih berlanjut hingga saat ini, walaupun pemimpin Al-Qaeda sendiri sudah berhasil di gugurkan, tetapi kelompok Taliban malah justru bangkit dan sudah banyak menguasai wilayah yang ada di Afghanistan. Pada masa kepemimpinan Donald Trump, yaitu di tahun 2018 munculnya gagasan untuk menarik pasukan AS dari Afghanistan. Keputusan ini menjadi keputusan yang fenomenal dan menggegerkan kancah Internasional karena seperti yang sudah diketahui intervensi AS di Afghanistan sudah berlangsung lama. Sekitar 14.000 pasukan AS yang berada di sana direncanakan setengah dari pasukan atau 7.000 pasukan yang akan di tarik. Tetapi, keputusan itu dianggap hanya akan membuat Afghanistan menjadi tempat para Terorisme berlindung. Sehingga, Keputusan ini masi di rasa perlu adanya pembahasan lebih dalam terkait penarikan yang akan di lakukan tersebut.

Tentunya Amerika Serikat mempunyai pertimbangan dalam membuat keputusannya. Strategi baru yang di rasa perlu ada karena perang yang sudah memakan 18 tahun lamanya sejak 2001. Setelah adanya gagasan penarikan pasukan di tahun 2018, AS mengadakan pertemuan langsung dengan perwakilan Taliban di Qatar dengan mengirim Zalmay Khalizad sebagai utusan dari AS untuk memenjembatani negoisasi tersebut. Perundingan damai AS dengan kelompok Taliban pun terus berlanjut hingga tahun 2019. Ketika perundingan damai tersebut sudah memasuki pembicaraan hingga putaran kesembilan, pada september 2019, AS resmi mengumumkan untuk menarik pasukannya sekitar 5.400 pasukan. Kelompok Taliban pun berjanji sebagai imbalan atas penarikan pasukan AS, Taliban akan memastikan bahwa

Afghanistan tidak digunakan sebagai pangkalan untuk milisi yang berusaha menyerang AS.

Keuntungan dari penarikan pasukan AS dari Afghanistan sendiri bukan hanya negoisasi untuk perundingan damai saja. Tetapi, Amerika juga dapat mengefisienkan biaya Militer di Afghanistan. Sejak intervensinya di Afghanistan tahun 2001, biaya yang di keluarkan AS mencapai \$975 miliar hingga perkiraan 2019. Jika AS terus mengirimkan pasukan Militernya ke Afghanistan itu hanya akan membuat ongkos perang akan semakin membengkak. Sehingga, dibutuhkannya upaya untuk melakukan penarikan pasukan AS dari Afghanistan.

Perang sendiri bukanlah salah satu dari penyelesaian suatu konflik, karena masi banyaknya upaya-upaya lain yang dapat di lakukan. Amerika Serikat sendiri merasa perang yang sudah memakan biaya banyak itu tidak bisa menyelesaikan konflik begitu saja, bahkan AS tidak menapai apa-apa. Dengan adanya upaya baru dalam penyelesain konflik ini, di harapkan dapat mengakhiri perang dan intervensi AS selama 18 tahun di Afghanistan, dan dapat menjadi awal baru untuk Afghanistan mencapai negara yang damai dan terhindar dari konflik.